

KERJA PRAKTEK BERBANTUAN SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGELOLA KELAS

Ni Gusti Ayu Wartini
Pengawas Sekolah Madya
UPT Disdikpora Kec. Petang, Badung
Email: wartininigustiayu@gmail.com

ABSTRAK

Pemicu rendahnya kemampuan guru mengelola kelas ada pada faktor-faktor metode, strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang dengan penggunaan kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kemampuan mengelola kelas mengalami peningkatan dari data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 74,86, pada siklus I meningkat menjadi 84,86 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,86. Hal itu membuktikan bahwa penggunaan kegiatan kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas mampu meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas dengan baik.

Kata Kunci: Kerja Praktek, Supervisi Kunjungan Kelas, Kemampuan Guru Mengelola Kelas

PENDAHULUAN

Tugas yang dibebankan pada seorang pengawas sekolah ada banyak namun tugas-tugas tersebut sebenarnya mengerucut pada satu hal yaitu peningkatan mutu pendidikan yang salah satunya adalah termasuk peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru tidak gampang untuk dilakukan karena pada jaman sekarang ini guru-guru sudah mampu mengambil jalan sendiri-sendiri. Kadang-kadang guru mengadu ilmunya apabila ada pengawas atau kepala sekolah ingin mensupervisi mereka.

Harapan pemerintah adalah agar kemampuan guru dapat dioptimalkan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil cara pendekatan tersebut menggunakan kerja praktek mengingat dalam kerja praktek guru-guru dapat mengemukakan pandangannya atau pendapatnya dengan seluas-luasnya. Dengan cara tersebut dapat diyakini peningkatan mutu guru akan mampu diupayakan.

Rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas disebabkan oleh banyak hal seperti: a) kebiasaan guru yang tidak mau merubah cara pembelajaran; b) guru tetap kukuh dan kaku terhadap pendapatnya bahwa apa yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun

sudah cukup baik dan sudah mampu meningkatkan keilmuan peserta didiknya; c) guru-guru tidak memiliki acuan-acuan terhadap apa yang mesti dilakukan dalam mengelola kelas; d) guru jarang mau melakukan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan masih sering mempertahankan metode ceramah dengan berbagai alasan misalnya karena siswa di kelas terlalu banyak jadi sulit untuk mengganti metode ceramah padahal kegiatan pembelajaran yang didominasi ceramah tidak cocok dengan metode penemuan atau inkuiri yang disarankan oleh Permen-permen misalnya Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses; Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang pedoman umum pembelajaran.

Untuk merubah cara pembelajaran guru yang masih konvensional maka peneliti mencoba melakukan kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas mengingat secara teori model kerja praktek mampu membuat mereka lebih aktif, mampu membuat mereka melihat pekerjaan temannya yang sudah benar dilakukan lewat presentasi, mampu mengupayakan penguasaan keilmuan serta ketrampilan-ketrampilan tertentu dan membuat guru-guru mampu melihat, mendengarkan, membaca, melakukan dan pada akhirnya mampu mengatakan apa yang diminta dengan penguasaan bahan 91% keatas. Kerja praktek inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan mengecek kebenaran yang mereka lakukan di kelas dengan supervisi kunjungan kelas.

Masalah penelitian ini dirumuskan seperti berikut: Apakah kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020? Teori-teori yang tertuang dalam latar belakang masalah tepat sebagai acuan dalam menulis tujuan penelitian. Tujuan yang disampaikan adalah untuk mengetahui apakah penggunaan kegiatan kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi pengawas. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, khususnya SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman pengawas, kepala sekolah dan guru di sekolahnya masing-masing, membuat guru-guru tidak mengajar seenaknya saja.

Bekerja dan melakukan praktek adalah upaya untuk dapat menguasai sesuatu. Untuk menguasai keilmuan tertentu atau ketrampilan tertentu tidak bisa hanya dengan melihat, tidak bisa juga hanya dengan membaca, tidak bisa hanya dengan mendengarkan. Untuk penguasaan suatu keilmuan atau suatu ketrampilan tentu saja harus dilihat, didengar, dibaca, dikatakan dan dilakukan.

Ahmad Rohani (2014: 6) mengatakan: belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Pakar Psikologi Pendidikan mengatakan: Seseorang berpikir sepanjang berbuat. Tanpa berbuat seseorang tidak akan berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) maka ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Konsep learning by doing yang isinya banyak cara untuk belajar, diantaranya belajar melalui bekerja menuntut kita ke model kerja praktek yaitu sambil bekerja melakukan praktek. Hal semacam ini sudah sangat populer di dunia pendidikan.

Apabila semua teori-teori di atas dikaitkan dengan konsep andragogi maka pembelajaran yang terkait dengan diskusi dan praktek harus dikedepankan dalam penelitian ini. Dalam Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris 300) arti kata "practice" adalah: 1) latihan, 2) praktek, 3) kebiasaan dan arti kata "work" adalah: 1)

pekerjaan 2) karya, 3) kerja. Dengan demikian practice work dapat diterjemahkan menjadi "Kerja Praktek".

Kerja praktek yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan dengan giat berpraktek, melakukan diskusi dan pada akhirnya mempresentasikan apa yang telah dibuat untuk dibicarakan segala kekurangan yang ada.

Strategi kerja praktek adalah implementasi konsep andragogi. Dengan membuat bentuk kegiatan sesuai selera orang dewasa, diharapkan tumbuh motivasi yang tinggi pada guru-guru untuk membuat Silabus pembelajaran. Walau motivasi yang tumbuh pada awal adalah motivasi ekstrinsik akibat pembinaan-pembinaan yang peneliti lakukan tapi lama kelamaan diharapkan yang muncul adalah motivasi instrinsik (tumbuh dari dalam diri guru-guru sebagai sebuah kebutuhan bagi mereka).

Kerja praktek akan memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada guru-guru. Dalam kaitan ini, perlu dicamkan kembali kata-kata mutiara Cina Kuno: "saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya ingat, saya mengerjakan maka saya mengerti." Pepatah ini sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan peneliti.

Definisi operasional atau yang merupakan simpulan dari teori-teori dalam penelitian ini yang dapat diambil dari teori-teori di atas tentang apa kerja praktek itu adalah: kerja praktek merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan berdiskusi, mencari/mengantisipasi dan berkerja sambil berpraktek untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang ditugasinya dan setelah pekerjaan mereka terselesaikan, dilanjutkan dengan presentasi hasil. Setelah presentasi hasil dilakukan, perbaikan-perbaikan oleh peserta diskusi disampaikan, selanjutnya perlu diberikan penguatan-penguatan.

Penguatan merupakan kegiatan untuk memberikan informasi terhadap ketepatan sesuatu terhadap kebenaran kemajuan hasil. Penguatan ini adalah salah satu bentuk umpan balik. Menurut Arbono Lasmahadi (2015: 1), salah satu komponen penting dalam proses belajar adalah adanya umpan balik (feedback). Diskusi merupakan cara yang baik dalam meningkatkan kemampuan. Diskusi bisa dilakukan melalui tahap-tahap indentifikasi masalah, analisis masalah, penilaian alternatif-alternatif pemecahan masalah, pemilihan dan pelaksanaan alternatif pemecahan dan akhirnya feedback dari alternatif pemecahan masalah yang merupakan umpan balik yang positif. Penguatan dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Depdiknas (2009:19) memberi penjelasan bahwa kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan kelas ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisa secara kritis dan mendorong guru-guru untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, bisa juga atas undangan dari guru itu sendiri.

Paparan serta penegasan yang disampaikan oleh Departemen Pendidikan tersebut menuntun dan memperjelas kebenaran yang mestidilakukan pengawas sekolah apabila melakukan supervisi kunjungan kelas. Untuk diingat bahwa model supervisi ini bisa dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemberitahuan pada guru yang akan disupervisi atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Selanjutnya Depdiknas (2009: 19) menegaskan ada kriteria-kriteria yang baik dalam melakukan kunjungan kelas yaitu: 1) memiliki tujuan-tujuan tertentu, 2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru, 3) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan data yang objektif, 4) terjadi interaksi antara pembina

dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian, 5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar, 6) pelaksanaannya diikuti dengan perangkat tindak lanjut.

Demikian telah dijelaskan panjang lebar terhadap kriteria yang baik apabila seorang pengawas sekolah melakukan supervisi kunjungan kelas. Diantara kriteria-kriteria tersebut, ada hal penting yang perlu dipahami dalam hubungan dengan menulis karya ilmiah yaitu menggunakan instrumen observasi. Hal ini sangat terkait dengan kebenaran seseorang dalam membuat karya ilmiah mengingat data yang diperoleh akan terlihat jelas melalui penilaian yang dilakukan dengan lembar observasi. Sudah baarng tentu data yang diperoleh haruslah data yang objektif. Untuk memperoleh data yang objektif, keilmuan yang berhubungan dengan apa yang guru ajarkan harus dipahami terlebih dahulu. Keilmuan tersebut sesuai teori yang ada dicek dengan lembar observasi yang mana kisi-kisi instrumen tersebut harus dibuat terlebih dahulu, karena tes-tes, instrumen merupakan arah yang tepat agar instrumen yang digunakan bisa menghasilkan data yang valid.

Tahapan-tahapan yang mesti diikuti dalam melaksanakan supervisi kunjungan kelas ada empat yaitu: pertama, tahap penyiapan. Pada tahap ini supervisor merencanakan waktu, sasaran dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahapan pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi. Sedangkan keempat, adalah tahap tindak lanjut (Depdiknas, 2009: 19).

Pengertian Supervisi Kunjungan Kelas Sahertian (2013) membedakan teknik supervisi menjadi dua yaitu teknik supervisi yang bersifat individual dan kelompok. Teknik supervisi individual meliputi: 1) kunjungan kelas, 2) observasi, dan 3) percakapan pribadi. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok antara lain: rapat guru, diskusi kelompok, lokakarya, seminar, simposium, dan sebagainya.

Menurut Nawawi, H (2010) supervisi kunjungan kelas adalah bagian dari kegiatan kunjungan sekolah, karena dalam pengertian sama dengan supervisi kunjungan kelas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi kunjungan kelas adalah salah satu tehnik supervisi yang bersifat individual dengan cara supervisor (kepala sekolah) datang ke kelas melihat/mengamati/ mengobservasi cara guru mengajar.

Sahertian (2013) menegaskan bahwa tujuan supervisi kunjungan kelas adalah menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dalam kunjungan kelas yang diutamakan adalah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-muridnya. Karena sifatnya mempelajari dan mengadakan peninjauan kelas, maka sering disebut observasi kelas.

Supervisi kunjungan kelas mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum supervisi kunjungan kelas adalah mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan dan meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan tujuan khusus supervisi kunjungan kelas adalah memberi bantuan dan pelayanan kepada guru tentang cara guru mengajar yang baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi kunjungan kelas pada hakikatnya adalah observasi terhadap guru yang sedang mengajar di kelas dengan tujuan untuk menemukan kelemahan dan kelebihan guru mengajar, sehingga dapat diketemukan permasalahan-permasalahan yang dijumpai guru untuk selanjutnya dibantu pemecahannya oleh supervisor secara demokratis.

Mengenai fungsi supervisi kunjungan kelas Sahertian (2000) menegaskan bahwa supervisi kunjungan kelas berfungsi sebagai alat untuk memajukan cara mengajar dan cara belajar yang baru. Supervisi kunjungan kelas juga berfungsi untuk membantu pertumbuhan

profesional, baik bagi guru maupun supervisor karena memberi kesempatan untuk meneliti prinsip dan hal belajar mengajar itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi kunjungan kelas adalah sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar dan cara belajar siswa. Supervisi kunjungan kelas dapat memberikan kesempatan guru untuk mengemukakan pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru-guru lain, karena dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan kariernya.

Dari uraian tentang pengertian, tujuan, fungsi dan jenis-jenis supervisi kunjungan kelas yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, maka supervisi kunjungan kelas sangat diperlukan. Supervisi kunjungan kelas, baik dengan pemberitahuan lebih dahulu maupun secara tiba-tiba/mendadak tanpa memberi tahu akan berjalan baik apabila sebelumnya dipersiapkan (direncanakan) terlebih dahulu dan dilaksanakan secara situasional. Keilmuan yang dimiliki seseorang dapat dituangkan dalam perilaku mereka sehingga menjadi sebuah kemampuan. Kemampuan tersebut tidak bisa terwujud begitu saja, misalnya kemampuan mengelola kelas tidak akan terwujud apabila seseorang tidak memiliki keilmuan tentang hal tersebut.

Kata 'kemampuan' mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kata kemampuan dalam bahasa Inggris adalah ability (Kamus Umum Langkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan. Dalam Kamus Webster's New American Dictionary halaman 3 kata ability berarti state of being able, power to perform, possession of enough strength or skill to accomplish a given task. Bila dicoba menjadikan bahasa Indonesia, arti ability tersebut adalah betul-betul mampu, kekuatan performansi, dan arti yang terakhir yang merupakan kajian dan berhubungan tepat dengan pengukuran yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pemilihan kekuatan atau kecakapan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak (Perangkat Penilaian KTSP, 2007: 39). Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi, seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kemampuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kemampuan mengelola kelas berhubungan dengan ketrampilan guru dalam melakukannya. Ketrampilan mengelola kelas adalah ketrampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang serasi dan efektif. Dalam mengelola kelas guru perlu menguasai hal-hal: a) mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab; b) menyadari kebutuhan mereka; c) memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa. Selanjutnya guru harus mampu menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur secara bijaksana, memberi penguatan, meningkatkan munculnya tingkah laku yang baik, mengusahakan terjadinya kerjasama, memelihara kegiatan kelompok, membuat situasi tetap hangat, menggunakan kata-kata yang merangsang siswa giat belajar, menggunakan metode yang bervariasi, tidak melakukan campur tangan berlebihan, menghentikan pembicaraan pada saat siswa belum siap, menilai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, menghindarkan sesuatu yang bertele-tele, serta meningkatkan kemampuan diri guru dalam mengajar kelompok kecil.

Selanjutnya dalam Depdiknas (2009: 13-14) Departemen Pendidikan menjelaskan bahwa guru harus mewujudkan suasana kelas yang kondusif guna mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi merupakan tuntutan bagi seorang guru dalam mengelola kelas. Sedangkan dalam Permendikbud No. 22

Tahun 2016 tentang Standar Proses ditegaskan bahwa dalam pengelolaan kelas guru wajib: a) menjadi tauladan yang baik, mewujudkan kerukunan dan kehidupan bersama; b) menjadi teladan yang baik dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong-royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif; c) mengatur tempat duduk siswa; d) volume dan intonasi suara guru harus didengar oleh siswa dengan baik; e) kata-kata guru santun, lugas, mudah dimengerti; f) menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar siswa; g) menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan; h) Memberi penguatan dan umpan balik; i) mendorong peserta didik untuk giat bertanya; j) berpakaian sopan, bersih, rapi; k) menjelaskan silabus; l) memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Kemampuan-kemampuan yang telah disampaikan di depan merupakan tutunan bagi guru dalam mengelola kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah berlokasi di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang yang ketiganya berada pada sekolah binaan pengawas di kecamatan Petang, Badung. Pengawas sangat senang karena lingkungan sekolah ini aman, tidak ada orang yang bertingkah laku tidak baik atau usil, bersih karena kepala sekolah giat mengupayakan hal tersebut. Kemampuan guru mengelola kelas di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 masih rendah sehingga dipilih sebagai subjek penelitian berjumlah 14 orang guru. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru mengelola kelas di SD No. 1 Petang, SD No. 2 Petang dan SD No. 3 Petang pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 setelah penggunaan kegiatan kerja praktek yang ditindaklanjuti dengan supervisi kunjungan kelas merupakan objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 s/d Nopember 2019.

Data hasil penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif mengenai kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran, untuk memperolehnya peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Sehubungan dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini berbentuk angka maka analisisnya dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan secara statistik deskriptif dengan melakukan penyajian data, menghitung mean, median, modus, serta melakukan penggambaran secara rinci dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan awal dapat dijelaskan: nilai rata-rata mencapai 74,86 dimana guru yang memperoleh nilai A sebanyak seorang guru (7,14%), guru yang memperoleh nilai B sebanyak 4 orang (28,57%) dan guru yang memperoleh nilai C sebanyak 9 orang (64,29%). Prosentase yang memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini sangat sedikit. Nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan rendahnya kemampuan guru mengelola kelas. Gambaran dari data awal tersebut sudah barang tentu menuntut pengawas untuk bekerja lebih giat dan lebih keras dalam memperbaiki tingkat kemampuan mereka agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis siklus I sebagai berikut:

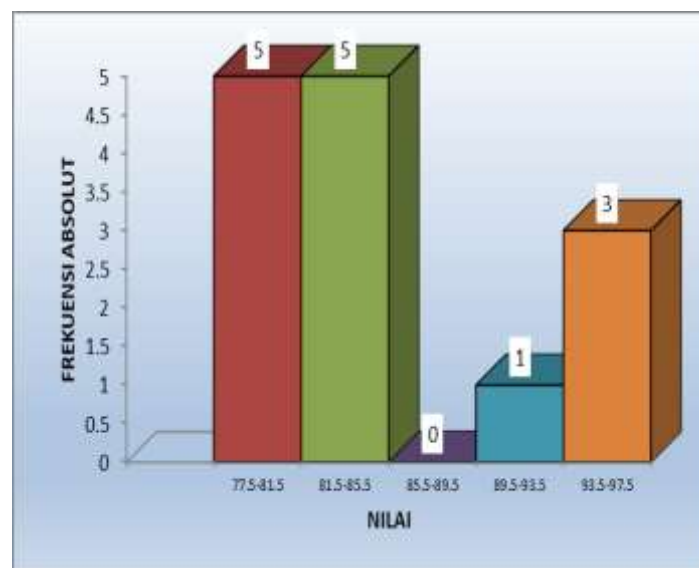
1. Rata-rata sebesar 84,36
2. Median sebesar 84,00

3. Modus sebesar 84,00

- 1) Banyak kelas (K)
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } (N)$
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 14$
 $= 1 + 3,3 \times 1,15$
 $= 1 + 3,8 = 4,8 = 5$
- 2) Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 94 - 78$
 $= 16$
- 3) Panjang kelas interval (i) = $r / K = 16 / 5 = 3,2 = 4$

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tepi	Frek. Abs	Frek. Relatif
1	78 – 81	77.5-81.5	5	35.71
2	82 – 85	81.5-85.5	5	35.71
3	86 – 89	85.5-89.5	0	0.00
4	90 – 93	89.5-93.5	1	7.14
5	94 – 97	93.5-97.5	3	21.43
Total			14	100



Gambar 1. Histogram Siklus I

Sintesis yang dapat disampaikan pada siklus I yang memperoleh nilai A (91 – 100) ada 4 orang (28,57%), yang memperoleh nilai B (76 – 90) ada 10 orang guru (71,43%) dan tidak ada guru yang memperoleh nilai C (61 – 75) (0%).

Pada siklus I kelemahan-kelemahan yang ada yaitu : 1) Kerja praktek dilanjutkan dengan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan pada pertemuan pertama di siklus I singkat karena guru terburu-buru untuk mengajar karena peserta didik sudah menunggu. 2) Guru masih tetap berpikir bahwa pengawas sekolah atau peneliti ada jarak dan seolah-olah masih diawasi. 3) Untuk menyampaikan kesalahan guru, itu hal yang sulit karena bisa membuat ketersinggungan. 4) Guru belum membaca dengan cermat Permen-permen yang berhubungan dengan cara-cara mengelola kelas yang baik. Kelebihan-kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan adalah : 1) Peneliti sudah melaksanakan tindakan sesuai teori-teori,

yang benar tentang kegiatan kerja praktek dan supervisi kunjungan kelas. 2) Peneliti sudah melakukan penguatan-penguatan, umpan balik serta tindak lanjut.

Hasil observasi siklus II sebagai berikut.

1. Rata-rata sebesar 93,86

2. Median sebesar 94,00

3. Modus sebesar 92,00

1) Banyak kelas (K)

$$= 1 + 3,3 \times \text{Log } (N)$$

$$= 1 + 3,3 \times \text{Log } 14$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,15$$

$$= 1 + 3,8 = 4,8 \quad 5$$

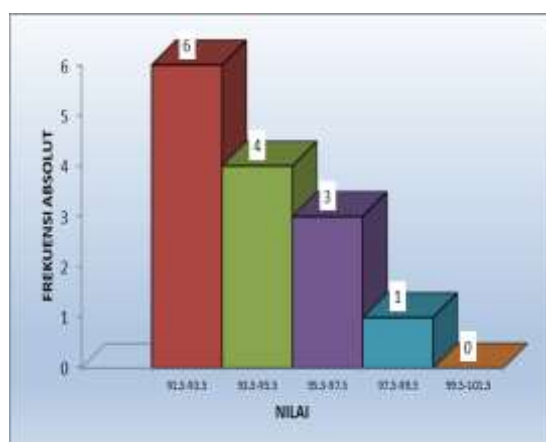
2) Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum

$$= 98 - 92 = 6$$

3) Panjang kelas interval (i) = $6 / 5 = 1,2 = 2$

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tepi	Frek. Abs	Frek. Relatif
1	92 – 93	91.5-93.5	6	42.86
2	94 – 95	93.5-95.5	4	28.57
3	96 – 97	95.5-97.5	3	21.43
4	98 – 99	97.5-99.5	1	7.14
5	100–101	99.5-101.5	0	0.00
Total			14	100



Gambar 2. Histogram Siklus II

Sintesis siklus II ternyata sudah semua guru yang menjadi subjek penelitian sebanyak 14 orang memperoleh nilai A (91 – 100) (kategori nilai Amat Baik). Ternyata di siklus II ini tidak ada guru yang memperoleh nilai B, C dan D. Dari gambaran tersebut berarti kemampuan guru sudah sangat baik.

Dari hasil awal yang diperoleh dari 14 guru yang diteliti, yang memperoleh nilai A (91 – 100) ada seorang (7,14%), yang memperoleh nilai B (76 – 90) ada 4 orang guru (28,57%), yang memperoleh nilai C (61 – 75) adalah 9 orang (64,29%). Dari kegiatan awal tersebut diperoleh bahwa guru-guru masih pasif, diam dan tidak mampu melakukan apa yang sudah disuruh. Kenyataan ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik masih tergolong rendah.

Dalam tindakan yang giat dilakukan maka pada siklus I diperoleh data dari hasil tindakan yaitu ada yang memperoleh nilai A (91 – 100) ada 4 orang (28,57%), yang memperoleh nilai B (76 – 90) ada 10 orang guru (71,43%) dan tidak ada guru yang memperoleh nilai C (61 – 75) (0%). Data ini belum memenuhi harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu guru berada pada kategori sangat mampu dengan minimal 90% atau lebih mampu mencapai ketuntasan. Perolehan data pada siklus I ini menunjukkan pencapaian peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada Siklus ke II ini data yang diperoleh dari hasil penilaian kemampuan guru mengelola kelas sudah sesuai harapan dimana sudah semua guru memperoleh nilai A (91 – 100) yaitu 14 orang guru (100%). Semua hal yang telah dilakukan dengan baik mulai dari melakukan inovasi-inovasi, memvalidasi instrumen bersama teman sejawat, berkonsultasi dengan banyak guru dan kepala sekolah untuk penentuan keberhasilan dalam pelaksanaan sebagai cara penentuan reliabilitas serta mengupayakan beberapa model triangulasi, akhirnya hasil yang diperoleh sudah sesuai tuntutan indikator keberhasilan penelitian, hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah berhasil dipenuhi sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil tersebut telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Sintesis siklus II ternyata sudah semua guru yang menjadi subjek penelitian sebanyak 14 orang memperoleh nilai A (91 – 100) (kategori nilai Amat Baik). Ternyata di siklus II ini tidak ada guru yang memperoleh nilai B, C dan D. Dari gambaran tersebut berarti kemampuan guru sudah sangat baik.

Dari hasil awal yang diperoleh dari 14 guru yang diteliti, yang memperoleh nilai A (91 – 100) ada seorang (7,14%), yang memperoleh nilai B (76 – 90) ada 4 orang guru (28,57%), yang memperoleh nilai C (61 – 75) adalah 9 orang (64,29%). Dari kegiatan awal tersebut diperoleh bahwa guru-guru masih pasif, diam dan tidak mampu melakukan apa yang sudah disuruh. Kenyataan ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik masih tergolong rendah.

Dalam tindakan yang giat dilakukan maka pada siklus I diperoleh data dari hasil tindakan yaitu ada yang memperoleh nilai A (91 – 100) ada 4 orang (28,57%), yang memperoleh nilai B (76 – 90) ada 10 orang guru (71,43%) dan tidak ada guru yang memperoleh nilai C (61 – 75) (0%). Data ini belum memenuhi harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu guru berada pada kategori sangat mampu dengan minimal 90% atau lebih mampu mencapai ketuntasan. Perolehan data pada siklus I ini menunjukkan pencapaian peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada Siklus ke II ini data yang diperoleh dari hasil penilaian kemampuan guru mengelola kelas sudah sesuai harapan dimana sudah semua guru memperoleh nilai A (91 – 100) yaitu 14 orang guru (100%). Semua hal yang telah dilakukan dengan baik mulai dari melakukan inovasi-inovasi, memvalidasi instrumen bersama teman sejawat, berkonsultasi dengan banyak guru dan kepala sekolah untuk penentuan keberhasilan dalam pelaksanaan sebagai cara penentuan reliabilitas serta mengupayakan beberapa model triangulasi, akhirnya hasil yang diperoleh sudah sesuai tuntutan indikator keberhasilan penelitian, hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah berhasil dipenuhi sehingga

penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil tersebut telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2014. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Arbono, Lasmahadi. 2015. Bernegosiasi di Tempat Kerja. Jakarta : PT. Aneka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2009. Evaluasi Penelitian. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Modern Educators and Lexicographers. 1939. Webster's New American Dictionary. New York: 140 Broadway, Books, Inc.
- Nawawi H. Hadari. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sahertian. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Supervisi Kunjungan Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Bandung: Focus Media.